

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Hutan merupakan menjadi salah satu ekosistem yang sangat penting di Indonesia. Hutan adalah kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati dengan dominasi pepohonan yang tidak dapat dipisahkan di lingkungannya (Marpaung, 2006). Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki kekayaan alam yang luar biasa, contohnya hutan hujan tropis. Dilansir dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Indonesia memiliki luas hutan hujan tropis sekitar 126 juta hektar, dengan total daratan Indonesia sekitar 59% dan luas hutan tropis dunia sekitar 10% sehingga menjadikan Indonesia sebagai negara hutan hujan tropis terbesar ketiga di dunia. Hutan hujan tropis paling banyak ditemukan di Kalimantan, Papua, dan Sumatera (Kurniawan, 2025). Konteks hutan tersendiri biasanya terjadi karena hubungan sebab akibat, oleh karena itu fenomena ekologis dan sosial sangat bereratan satu sama lain (González & Lugo, 2019).

Walaupun Indonesia menjadi salah satu negara dengan hutan hujan tropis terbesar di dunia, Indonesia menghadapi berbagai masalah serius pada hutan. Salah satu permasalahan yang sering terjadi yaitu deforestasi. Deforestasi merupakan proses penggundulan hutan yang bisa terjadi akibat alam maupun ulah manusia (Indonesia Environment & Energy Center, 2025). Diperlukan beberapa tindakan strategis yang diambil untuk mengurangi jumlah deforestasi. Maka dari itu, terdapat beberapa perusahaan *Non-Governmental Organization* (NGO) yang berusaha menangani isu kehutanan agar bisa dikonservasi dan dilestarikan, salah satunya itu Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN).



Gambar 1.1 Indonesia sebagai Negara Terbesar Ketiga di Dunia yang Memiliki Hutan Hujan Tropis

Sumber: [instagram.com/cnbcindonesia](https://www.instagram.com/cnbcindonesia/) pada 9 Mei 2025

LATIN yang merupakan kependekan dari Lembaga Alam Tropika Indonesia merupakan organisasi *Non-Governmental Organization* (NGO) yang berfokus pada isu kehutanan, pemberdayaan masyarakat, dan keadilan ekologis di Indonesia. Berdasarkan data dari LATIN (Lembaga Alam Tropika Indonesia), masalah utama dalam tata kelola hutan di Indonesia bukan hanya kerusakan ekologis, tetapi juga ketidakadilan akses terhadap sumber daya hutan yang dialami masyarakat sekitar hutan. Maka dari itu, LATIN memiliki visi “*Wana Kanaya Sembada*” yang berarti hutan yang kaya, rakyat yang makmur, mandiri, dan tangguh pada tahun 2045.

LATIN mempunyai istilah Sosial Forestri yang telah dipelopori selama tiga puluh tahun terakhir. Sosial Forestri menjadi salah satu solusi strategis yang mendorong pemerataan akses kelola hutan untuk kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan hutan. LATIN mendefinisikan Sosial Forestri sebagai pendekatan pengelolaan hutan berbasis masyarakat yang menekankan pengakuan hak masyarakat, akses legal pengelolaan hutan, peningkatan kesejahteraan, dan keadilan ekologis. LATIN melihat Sosial Forestri sebagai masa depan. Bahkan LATIN turut bekerja sama dengan berbagai organisasi masyarakat

sipil dan organisasi lingkungan hidup dalam mendirikan berbagai jaringan kerja Sosial Forestri dan Komunitas Forestri, seperti Forum Komunikasi Kehutanan Masyarakat (FKKM), Konsorsium Sistem Hutan Kerakyatan (KPSHK), dan Jaringan Kerja Pemetaan Partisipatif (JKPP) (Latin, 2021).

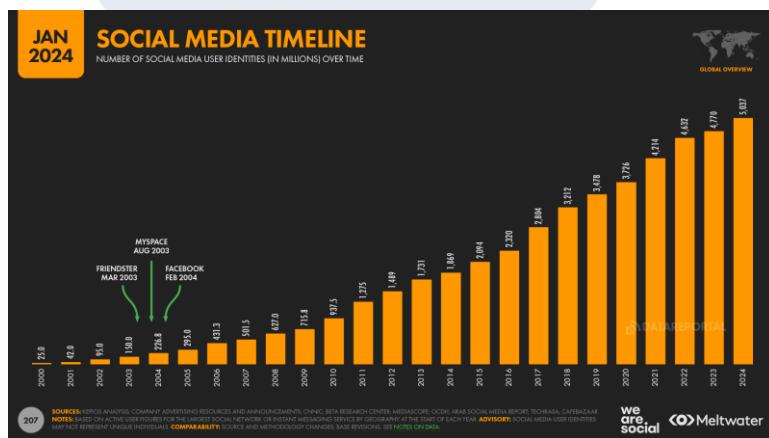
LATIN melihat masa depan kehutanan Indonesia dapat dicapai apabila pengelolaan hutan dilakukan secara adil, partisipatif, dan berbasis komunitas. LATIN juga menegaskan bahwa Sosial Forestri merupakan masa depan kehutanan Indonesia, dengan visi menuju “*Wana Kanaya Sembada*” yang berarti hutan yang kaya, rakyat yang makmur, mandiri, dan tangguh pada tahun 2045.

Sosial Forestri tidak hanya ditentukan oleh kebijakan, tetapi juga pemahaman dan komunikasi pengetahuan masyarakat yang baik mengenai isu kehutanan. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk mendorong pengelolaan hutan berbasis masyarakat, tantangan besar masih ditemukan pada aspek komunikasi publik. Isu kehutanan sering kali dianggap kompleks dan sulit dipahami oleh masyarakat luas, terutama generasi muda yang memiliki peran penting dalam mendorong perubahan di masa depan. Karena generasi muda memiliki peran penting di masa depan, generasi muda perlu memiliki pemahaman yang baik mengenai pemberdayaan dan isu kehutanan. Dalam beberapa waktu ke depan, dampak perubahan iklim dan kerusakan lingkungan akan semakin terasa, dan solusi untuk masalah tersebut akan bergantung pada tindakan yang diambil oleh generasi saat ini, terutama dalam hal pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Dengan sadar dengan isu kehutanan dan Sosial Forestri, generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang mendukung kebijakan dan program-program yang berfokus pada keberlanjutan dan keadilan ekologis, serta berperan aktif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan hutan yang berkelanjutan.

Dalam mencapai tingkat kemajuan yang diinginkan, diperlukan pemahaman yang kuat mengenai teknologi terkini (Harto et al., 2024). Di era yang serba digital, distribusi informasi dan edukasi masyarakat mengenai kehutanan perlu dilakukan secara kreatif dan menarik agar mampu menjangkau generasi muda, masyarakat di

desa, serta pemerintah. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang mampu menyederhanakan informasi kehutanan menjadi lebih menarik, mudah dipahami, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, salah satunya melalui konten di sosial media. Hal ini sejalan dengan peran penulis yang melakukan praktik kerja magang di Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN) sebagai *Content Planner Intern* yang aktif melakukan produksi konten edukatif mengenai isu kehutanan melalui sosial media.

Seperti yang dapat dilihat pada grafik *Social Media Timeline* Januari 2024, pengguna sosial media terus bertambah setiap tahunnya (We Are Social, 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa saat ini sosial media menjadi saluran penyebaran informasi yang sangat cepat, luas, dan mudah dijangkau oleh masyarakat. Melihat perkembangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosial media telah menjadi kebutuhan primer saat ini (Damayanti et al., 2023).



Gambar 1.2 Social Media Timeline Januari 2024

Sumber: We Are Social (2024)

Praktik kerja magang sebagai *Content Planner Intern* di Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN) strategis dalam mendukung upaya edukasi lingkungan dan perhutanan di Indonesia melalui sosial media milik LATIN itu sendiri. Melalui konten edukatif yang dibuat, praktik kerja magang yang dilakukan dapat membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan hutan lestari melalui Sosial Forestri.

LATIN memiliki beberapa sosial media, yaitu Instagram, TikTok, Youtube, Linkedin, dan Threads. Sosial media yang paling sering digunakan oleh LATIN yaitu Instagram. Melalui Instagram LATIN, isu kehutanan memiliki potensi besar untuk diangkat dengan lebih jelas dan mudah dipahami oleh masyarakat, terutama generasi muda yang saat ini tidak bisa lepas dari sosial media.

Dengan menggunakan sosial media sebagai *platform* untuk berkomunikasi dan menyampaikan pesan, LATIN dapat menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk masyarakat terutama generasi muda yang belum memiliki pengetahuan mengenai Sosial Forestri. Selain itu, melalui konten yang dibuat dan dipublikasikan melalui Instagram LATIN akan lebih mudah dimengerti dan diterima oleh masyarakat serta memungkinkan penyebaran informasi yang cepat. Dengan demikian, LATIN dapat memperkuat peran sosial media sebagai alat komunikasi efektif yang mendukung kesadaran dan edukasi mengenai Sosial Forestri di Indonesia.

## 1.2 Maksud dan Tujuan Kerja

Maksud dari kerja magang ini adalah untuk memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam dunia kerja di organisasi berbasis lingkungan kehutanan dan pemberdayaan masyarakat. Berikut adalah tujuan kerja magang secara lebih detail.

- a. Menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari selama masa perkuliahan dalam praktik kerja magang.
- b. Mengembangkan kemampuan dalam mengemas informasi ilmiah dan isu kehutanan menjadi konten edukatif yang mudah dipahami masyarakat.
- c. Memperluas wawasan dan mendapatkan pengalaman baru pada bidang kehutanan dan Sosial Forestri.

### **1.3 Deskripsi Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja**

#### **1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja**

Proses pelaksanaan kerja magang dilakukan 796 jam sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh universitas. Kerja magang dimulai pada tanggal 13 September 2025 dan dilakukan secara *hybrid*, yaitu dilaksanakan secara *on-site* dan *work from home* (WFH). Jam kerja yang dilaksanakan pada saat praktik kerja magang berlangsung bersifat fleksibel, sehingga waktu kerja dapat berbeda-beda menyesuaikan dengan situasi yang ada. Salah satu situasinya adalah pada saat observasi yang dilakukan secara *on-site* di Kampung Sukagalih, Desa Cipeuteuy, kegiatan sering berlangsung hingga larut malam karena dibutuhkan diskusi lebih lanjut, sehingga waktu tersebut terhitung sebagai bagian dari waktu kerja magang. Secara operasional, Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN) memiliki jam kerja sebagai berikut:

Hari : Senin – Jumat

Waktu : 09.00 – 17.00

#### **1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja**

1. Peserta magang mengikuti setiap *briefing* yang diadakan oleh program studi Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara.
2. Melakukan pengisian KRS dengan mata kuliah *Social Impact Initiative* melalui website [my.umn.ac.id](http://my.umn.ac.id).
3. Mengisi data pribadi, *company*, dan *supervisor* yang akan menjadi pembimbing magang melalui website [prostep.umn.ac.id](http://prostep.umn.ac.id).
4. Mendapat surat pernyataan resmi mengenai persetujuan pelaksanaan magang yang dilakukan di Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN) dengan periode magang yang berlangsung dari 13 September 2025 hingga 1 Desember 2025.

5. Peserta magang memiliki posisi sebagai *Science Communication Hub Intern* yang berfokus pada perancangan konten kreatif di Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN).
6. Peserta magang dibimbing oleh Febri Sastiviani Putri Cantika yang merupakan *Deputy Director* Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN) sebagai *supervisor* magang selama praktik kerja magang berlangsung.
7. Melakukan penginputan data seperti *dailytask* dan jam bimbingan beserta penggeraan laporan sebagai bentuk bukti penulis dalam melaksanakan praktik kerja magang pada *website* prostep.umn.ac.id.
8. Hasil laporan yang sudah disetujui akan diajukan untuk proses sidang melalui *website* prostep.umn.ac.id.

